

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency theory* atau teori keagenan pertama kali dikenal dan diakui pada tahun 1976 setelah Jensen dan Meckling pada tahun tersebut memublikasikan hasil penelitiannya mengenai perilaku manajerial, biaya keagenan, dan struktur kepemilikan. *Agency theory* adalah sebuah kontraktual antar 2 orang atau lebih, dimana pihak yang satu disebut pemilik perusahaan (*principal*), sedangkan pihak yang lain disebut manajemen (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976).

Teori keagenan menguraikan hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*Principal*). *Agent* memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugasnya dan *principal* berhak untuk memberi imbalan atau bonus atas jasa yang diberikan oleh *agent* tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa *agent* lebih mengetahui mengenai prospek perusahaan di masa depan daripada *principal*. Hubungan antara *agent* dan *principal* didasari oleh suatu keyakinan. Oleh karena itu, ketika seluruh pihak tidak mengetahui kondisi perusahaan, maka dalam praktiknya akan terjadi konflik kepentingan dan akan mempengaruhi informasi yang diperoleh dari manajer perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan, hal itu memungkinkan terjadinya konflik keagenan.

Teori keagenan seringkali digunakan dalam mengatasi dua masalah yang mungkin terjadi dalam hubungan keagenan, keduanya adalah: 1) Masalah keagenan muncul ketika *agent* dan *principal* memiliki keinginan dan tujuan yang bertentangan dan sulit bagi *principal* untuk melihat apa yang sebenarnya dilakukan oleh *agent*. 2) Masalah pembagian risiko yang muncul ketika *agent* dan *principal* memiliki sudut pandang masing – masing terhadap risiko (Eisenhardt, 1989).

Menurut Utami & Handayani (2019), aspek penting yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan teori keagenan adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah satu faktor penentu utama dalam kepercayaan informasi laporan keuangan perusahaan. Jika semakin diyakini terdapat penerapan manajemen laba, maka kualitas laporan keuangannya pun akan semakin diragukan. Apabila laporan keuangan tidak disajikan secara benar dan tepat, nilai informasi dari laporan keuangan itu sendiri akan berkurang.

Kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba dapat terjadi karena masalah keagenan adanya asimetri informasi diantara manajer (*agent*) dan investor (*principal*). Teori keagenan umumnya digambarkan dengan tiga karakter manusia (1) Mayoritas manusia umumnya lebih meutamakan dirinya sendiri, (2) Manusia berkemampuan terbatas untuk memikirkan masa depan, (3) Mayoritas manusia lebih cenderung meminimalkan risiko. Ketiga

asumsi itu dapat memberikan gambaran terhadap pihak manajer yang akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya (Cahyono, 2018).

Teori keagenan merupakan landasan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan keseluruhan variabel yang digunakan yaitu *free cash flow*, *leverage*, asimetri informasi, kepemilikan manajerial, dan manajemen laba.

## **2. Manajemen Laba**

Menurut Aissyah dkk (2020), Manajemen laba adalah sebuah bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk melaporkan kepada pihak luar perusahaan untuk mencapai keinginan tertentu. Kredibilitas laporan keuangan perusahaan dapat menurun akibat adanya tindakan manajemen laba, karena laporan keuangan dianggap tidak lagi menggambarkan keadaan perusahaan sebenarnya. Para pengguna laporan keuangan akan menerima informasi keuangan yang tidak benar dan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Sulistiyanto, 2008), mengungkapkan bahwa manajemen laba didefinisikan pula sebagai usaha manajer untuk mencari informasi mengenai laporan keuangan yang bertujuan mengelabui para pemangku kepentingan yang berkeinginan mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan.

Menurut Cahyani & Alliyah (2019), praktik manajemen laba memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori keagenan dimana terdapat perbedaan antara manajer (*agent*) dan investor (*principal*). Pihak investor menginginkan keuntungan yang besar, akan tetapi manajer ingin kinerjanya terlihat baik oleh investor sedangkan pihak manajer berkeinginan agar kinerjanya terlihat baik oleh investor. Oleh karena itu manajer menerapkan manajemen laba dengan tujuan untuk dapat menyajikan laba perusahaan yang tinggi. Pihak manajer merupakan pihak yang paling mengetahui tentang semua informasi yang ada pada perusahaannya, dengan demikian hal tersebut sangat mendukung manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, dimana laba akan disajikan lebih tinggi dari kenyataan sebenarnya.

Scott (2014) mengungkapkan beberapa faktor yang dianggap sebagai pemicu terjadinya manajemen laba, adalah sebagai berikut:

★ 1. *Bonus Purposes* ★

Manajemen laba dilakukan oleh manajer yang memiliki informasi terkait laba yang dimiliki perusahaan melalui pengoptimalan laba yang ada.

2. *Political Motivation*

Manajemen laba berfungsi sebagai pengurang laba yang disajikan pada perusahaan publik. Perusahaan akan menurunkan laba yang dilaporkan ketika terdapat tekanan publik yang

mendorong pemerintah untuk memberlakukan peraturan yang lebih ketat.

### 3. *Taxation Motivation*

Motivasi manajemen laba yang paling nyata adalah motivasi penghematan pajak. Berbagai macam metode akuntansi akan digunakan dalam rangka untuk menghemat pajak penghasilan.

### 4. Pergantian CEO

Mayoritas CEO yang hendak pensiun cenderung akan meaikan pendapatannya dengan tujuan untuk menaikkan bonus dan apabila kinerja perusahaan memburuk, maka CEO akan bertindak untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan agar tidak diberhentikan.

### 5. *Intial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* dan belum memiliki nilai pasar, mengakibatkan manajer perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaannya.

### 6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi laba perlu dilaporkan agar kinerja baik dari perusahaandapat diketahui oleh investor. Oleh karena itu, seluruh informasi terkait kinerja perusahaan harus disajikan kepada investor.

### 3. *Free Cash Flow*

Menurut Nazalia & Triyanto (2018) menyatakan bahwa *Free Cash Flow* merupakan arus kas yang dimiliki perusahaan untuk didistribusikan kepada kreditur atau pemilik saham dan bukan sebagai modal kerja atau investasi aktiva tetap. Perusahaan dengan arus kas yang tinggi tanpa pengendalian yang tepat dapat terjadi akibat tidak dapat memanfaatkan kas yang tersedia dengan tepat dan maksimal. Hal tersebut akan berdampak terhadap tindakan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga dapat menutupi penggunaan arus kas yang tidak dimanfaatkan secara efisien (Bukit & Iskandar, 2009). Tingkat *free cash flow* yang semakin tinggi dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang sehat dan diyakini mampu bertahan pada kondisi yang buruk, karena adanya kas yang dapat digunakan untuk mendanai pertumbuhan perusahaan, pembayaran kewajiban, dan dividen. Meskipun *free cash flow* mampu meningkatkan kesejahteraan bagi investor, namun seringkali juga menimbulkan konflik kepentingan diantara manajer dan investor, karena manajer akan melakukan tindakan oportunistik dalam penggunaan *free cash flow* untuk mendapat keuntungan bagi mereka sendiri, meski uang tunai harus dibayarkan sebagai dividen kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki tingkat *free cash flow* tinggi, namun

tidak terdapat pengendalian tepat dapat timbul akibat manajer tidak mampu memaksimalkan ketersediaan kas yang ada atau digunakan sebagai investasi yang lebih banyak memberikan keuntungan baginya (Kodriyah & Fitri, 2017).

Hubungan antara teori keagenan dan *free cash flow* adalah pihak *principal* berharap *arus kas bebas* dibagikan sebagai dividen, sedangkan *agent* akan lebih menginvestasikan pada proyek baru, karena apabila pihak manajer membagikan arus kas bebas kepada pemegang saham (baik melalui dividen maupun membeli saham kembali), sumber daya yang dikendalikan oleh manajer akan berkurang. Hal tersebut mengurangi kapasitas manajemen dalam bertindak. Akibat manajer cenderung menginvestasikan arus kas bebas dalam proyek baru, sehingga manajer memiliki insentif untuk mengembangkan perusahaannya.

#### **4. Leverage**

*Leverage* adalah merupakan rasio yang berfungsi untuk menghitung jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Setiawati dkk, 2020). Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengidentifikasi manajemen laba untuk menganalisis *leverage* adalah diprosikan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Leverage* berbanding lurus terhadap beban bunga, sehingga perusahaan dengan yang Sebagian besar dibiayai oleh hutang cenderung akan melakukan manajemen laba untuk menurunkan beban bunga.

*Leverage* yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak hutang mengindikasikan risiko perusahaan juga akan tinggi. Tingginya risiko yang dihadapi perusahaan ini mengakibatkan besarnya tingkat ketidakpastian dalam menghasilkan laba di masa depan. *Leverage* dalam perusahaan berfungsi untuk menaikkan jumlah laba perusahaan sehingga laba yang dihasilkan lebih besar dari biaya aset dan sumber dananya. *Leverage* juga mampu digunakan sebagai indikator dalam meningkatkan risiko keuntungan. Jika keuntungan dibawah biaya tetap, maka keuntungan kreditur sebagai pihak pemberi pinjaman akan berkurang (Agustia & Suryani, 2018).

Hubungan antara teori keagenan dan *leverage* yaitu perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Menurut teori keagenan, perusahaan dipandang positif oleh kreditur terkait dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Adanya kemungkinan terjadi perjanjian kontrak hutang mendorong manajemen untuk meningkatkan labanya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kinerja positif kreditur sehingga dapat menerima masukan dana atau dapat memperoleh penjadwalan ulang pembayaran hutang.

## 5. Asimetri Informasi

Menurut Hidayat dkk (2019), asimetri informasi adalah sebuah ketidakselarasan informasi yang diperoleh pihak perusahaan dibanding dengan pihak luar perusahaan. Hal itu terjadi pada perusahaan sebab pihak manajemen mengetahui lebih banyak informasi internal perusahaan daripada pihak *shareholders*. Keadaan tersebut memberikan peluang terhadap manajemen dalam memanipulasi laporan keuangannya melalui informasi yang diketahuinya guna mamaksimalkan kepentingannya yang bertujuan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan untuk dapat dinilai baik di hadapan publik.

Asimetri informasi dengan tingkat tinggi dapat mengakibatkan praktik manajemen laba karena pemangku kepentingan tidak memiliki sumber daya yang memadai atas informasi yang relevan untuk memantau tindakan manajer, sehingga asimetri informasi memicu manajer untuk menyajikan informasi yang tidak lengkap, terlebih apabila informasi itu berhubungan dengan pengukuran kinerja manajer (Pramesti & Budiasih, 2017)

Berdasarkan teori keagenan, munculnya asimetri informasi antara manajer dan pemilik saham, didasarkan pada keyakinan bahwa tidak semua kondisi yang diketahui oleh pemilik saham akan berakibat pada informasi yang diterima seringkali tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sesungguhnya.

## 6. Kepemilikan Manajerial

Menurut Lestari & Murtanto (2018), kepemilikan manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh seorang manajer, yang termasuk diantaranya adalah dewan direksi dan juga dewan komisaris yang merupakan pemilik saham perusahaan. Manajer yang memiliki saham pada perusahaannya akan lebih mewujudkan kinerja perusahaan secara maksimal dan mendorong manajer untuk melangkah lebih berhati – hati. Hal itu dikarenakan manajemen adalah salah satu komponen pemilik saham perusahaan perusahaan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perusahaan dibuat secara tanggung jawab dan hati - hati. Kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen juga akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaannya. Hal tersebut dapat menurunkan biaya agensi melalui penyetaraan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Hubungan antara teori keagenan dan kepemilikan manajerial adalah dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan mengurangi konflik kepentingan antara pihak *agent* dengan *principal* melalui penyetaraan kepentingan, dimana pihak manajemen (*agent*) tidak mementingkan dirinya. Dapat disimpulkan secara umum bahwa manajemen laba cenderung dipengaruhi oleh persentase saham manajemen (Feronika dkk, 2021).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait *Free Cash Flow*, *Leverage*, Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Agustia dan Suryani. <i>Jurnal Aset (Akuntansi Riset)</i> , 10 (1), 2018	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Secara simultan atau bersama-sama Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. 2. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. 3. Secara parsial, umur perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.
2	Arthawan dan Wirasedana. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> , Vol.22.No.1. Januari 2018	Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Lanjutan tabel 2.1

			3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3	Firman,et.al <i>International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 8 , No. 9, Sept. 2018</i>	Variabel Independen : <i>Free Cahs Flow, Operating Cash Flow</i>  Variabel Dependen : <i>Earnings Management</i>	1. <i>Free cash flow influences positively earnings management.</i> 2. <i>Operating cash flow influenced negatively earnings management.</i>
4	Azhar and Islahuddin. <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 3, No. 4, 2018</i>	Variabel Independen : <i>Audit Committee Size, Information Asymmetry, Operating Cash Flow, and External Audit Quality</i>  Variabel Dependen : <i>Earnings Management</i>	1. <i>Operating cash flow and external audit quality affected earnings management.</i> 2. <i>Audit committee size and information asymmetry did not affect earnings management.</i>
5	Cahyono dan Widyawati. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.8, No.1, Januari 2019</i>	Variabel Independen : Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6	Setiawati, dkk. <i>Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi, Vol. 13 No.1, Januari 2019</i>	Variabel Independen : <i>Free Cash Flow, Leverage</i>  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Variabel <i>Free Cash Flow free cash flow</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba Akrual. Variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh

Lanjutan tabel 2.1

		<p>Variabel Moderasi : <i>Good Corporate Governance</i></p>	<p>terhadap manajemen laba akrual.</p> <p>2. Variabel <i>Free Cash Flow</i> dengan <i>Good Corporate Governance</i> tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara <i>Free Cash Flow</i> dengan manajemen laba akrual.</p> <p>3. Variabel <i>Leverage</i> dengan <i>Good Corporate Governance</i> tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara <i>Leverage</i> dengan manajemen laba akrual.</p>
7	<p>Cahyani dan Alliyah. <i>Jurnal Akuntansi dan Bisnis (JAB)</i>, Vol.5 No.01, Juni 2019</p>	<p>Variabel Independen : <i>Free Cash Flow, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional</i></p> <p>Variabel Dependen : Manajemen Laba</p>	<p>1. <i>Free cash flow</i> mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>2. <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Komposisi dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p> <p>4. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.</p>

Lanjutan tabel 2.1

8	Satiman. <i>Economic, Accounting, Management and Business</i> , Vol. 2, No. 3, July 2019	Variabel Independen : <i>Free Cash Flow, Good Corporate Governance</i> , Kualitas Audit, <i>Leverage</i>  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. <i>Good corporate governance</i> , Kualitas audit dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9	Irfan dan Isynuwardhana. <i>e-Proceeding of Management</i> , Vol.6, No.2 Agustus 2019	Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Secara simultan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
10	Aeni dan Yudowati. <i>e-Proceeding of Management</i> , Vol.6, No.2 Agustus 2019	Variabel Independen : Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Lanjutan tabel 2.1

			3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
11	Hidayat, dkk. <i>Jurnal Akademi Akuntansi</i> , Vol.2 No.2, 2019	Variabel Independen : Asimetri Informasi, <i>Leverage</i>  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Asimetri informasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
12	Aissyah, dkk. <i>Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)</i> , Vol. 5 No.1, Februari 2020	Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
13	Febria. <i>Journal of Management and Business</i> , Vol 3, No.2, 2020	Variabel Independen : <i>Leverage</i> , Profitabilitas, kepemilikan Manajerial  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. <i>Leverage</i> , profitabilitas dan kepemilikan manajerial dengan umur dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Secara parsial, variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Lanjutan tabel 2.1

			3. Secara parsial variabel <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
14	Fadlli and Khairunnisa. <i>Journal of Accounting, Auditing, and Business</i> , Vol.3, No.1, 2020	Variabel Independen : <i>Cash Holding, Firm Size, Financial Leverage</i>  Variabel Dependen : <i>Earnings Management</i>	1. <i>Simultaneously, variable cash holding, company size, and financial leverage affect earnings management.</i> 2. <i>Partially, the cash holding variables, company size, and financial leverage do not affect earnings management.</i>
15	Evodila, et.al <i>Jurnal Manatik</i> , Vol. 4, Number 3, Nov 2020	Variabel Independen : <i>Information Asymmetry, Financial Performance, Financial Leverage, Managerial Ownership</i>  Variabel Dependen : <i>Earnings Management</i>	1. <i>Information asymmetry has a negative and significant effect on earnings management.</i> 2. <i>Financial performance and Financial performance same has a negative and insignificant effect on earnings management.</i> 3. <i>Managerial ownership has a negative and significant effect on earnings management.</i>
16	Fatmala dan Riharjo. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i> , Volume 10, Nomor 2, Februari 2021	Variabel Independen : <i>Free Cash Flow, Profitabilitas, Leverage</i>	1. <i>Free cash flow berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.</i>

Lanjutan tabel 2.1

		Variabel Dependen : Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
17	Feronika, dll. <i>Jurnal Kharisma</i> , Vol. 3 No. 1, Februari 2021	<p>Variabel Independen : Asimetri Informasi, <i>Good Corporate Governance, Net Profit Margin, Kompensasi Bonus</i></p> <p>Variabel Dependen : Manajemen Laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Kepemilikan institusional dan komite audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial, komisaris independen, <i>net profit margin</i> dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>
18	Benarda. <i>EkoPreneur</i> , Vol. 2, No. 2, Juni 2021	<p>Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, <i>Free Cash Flow</i></p> <p>Variabel Dependen : Manajemen Laba</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>2. <i>Free cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial dan <i>free cash flow</i> secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>

Lanjutan tabel 2.1

19	Hardirmaningrum, dkk. <i>Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia</i> , Vol. 2, No. 1, Januari 2021	Variabel Independen : <i>Financial Leverage</i> , Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 4. Struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
20	Rizki. <i>AJAR</i> Vol. 04 No.02, Agustus 2021	Variabel Independen : Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas  Variabel Dependen : Manajemen Laba	1. Asimetri informasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 4. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
21	Ridwan dan Suryani. <i>Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)</i> , Vol.5, No.3, 2021	Variabel Independen : Kebijakan Deviden, Kompensasi Eksekutif, Asimetri Informasi	1. Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

**Lanjutan tabel 2.1**

		Variabel Dependen : Manajemen Laba	2. Kebijakan dividen dan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
--	--	---------------------------------------	--

### **C. Kerangka Pemikiran**

Konsep teori keagenan dalam manajemen laba menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh perbedaan keinginan antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan meningkatkan laba (*income increase*), menurunkan laba (*income decreasing*), dan meratakan laba (*income smoothing*) (Sulistyanto, 2014).

*Free cash flow* lebih cenderung digunakan untuk berinvestasi oleh manajer, namun apabila keputusan dalam sebuah investasi itu berakhir dengan hal yang tidak diinginkan, maka seorang manajer akan melakukan tindakan dengan prinsip akuntansi untuk meningkatkan labanya dengan tujuan untuk menyembunyikan dampak negatif dari investasi tersebut (Nazalia & Triyanto, 2018). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *free cash flow* pada suatu perusahaan, peluang manajemen laba akan terjadi akan semakin besar.

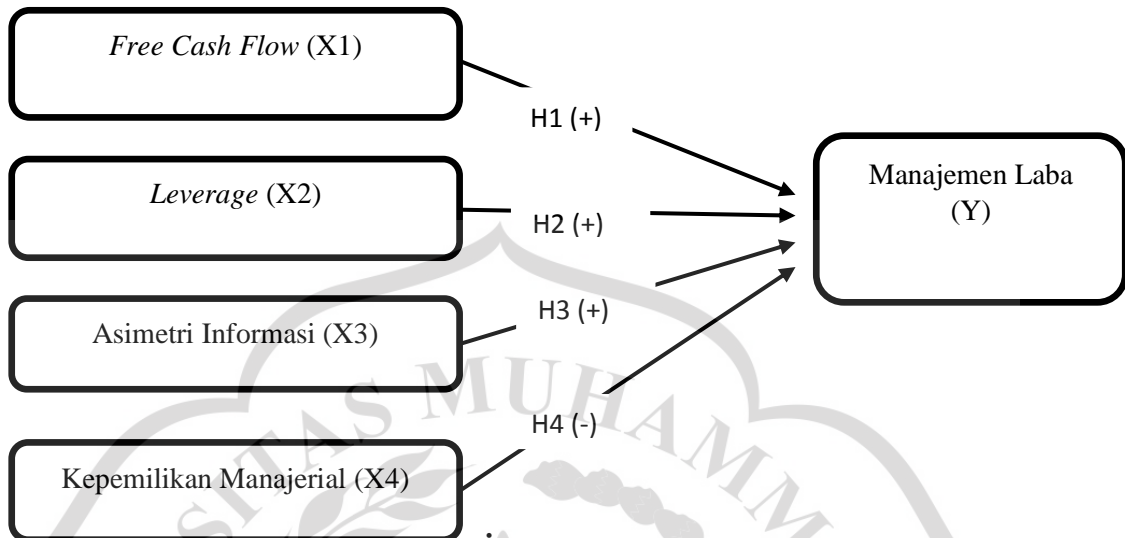
Tingginya tingkat *leverage* akan berpengaruh pada tingkat manajemen laba karena agar tetap dapat mempertahankan citra kinerja perusahaan yang baik di depan publik. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat diakibatkan karena adanya kesalahan dalam mengolah financial suatu

perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan akan terlambat dalam memenuhi kewajibannya.

Adanya asimetri informasi diyakini sebagai suatu sebab munculnya praktik manajemen laba karena manajer yang merupakan pihak yang mengetahui laporan keuangan perusahaan termotivasi untuk meninggikan laba. Hal itu tentu akan merugikan seorang investor, dimana seorang investor pasti menginginkan laporan keuangan perusahaan yang relevan. Semakin besar tingkat perbedaan informasi antara pihak investor dan manajer, maka manajer akan memiliki banyak kemungkinan untuk melakukan tindakan manajemen laba (Anggreningsih, 2017).

Kepemilikan manajerial yang besar pada perusahaan memungkinkan untuk mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Menurut (Pramesti & Budiasih, 2017), kepemilikan manajerial dapat memonitoring perusahaan yang dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemilik saham.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



**D. Pengembangan Hipotesis**

1. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

*Free Cash flow* adalah arus kas sesungguhnya yang digunakan oleh perusahaan untuk dibayarkan kepada semua investor setelah berinvestasi pada aktiva tetap, modal kerja, dan produk baru yang diperlukan guna mempertahankan usahanya (Benarda, 2021). Menurut Tresnaningsih (2008), perusahaan dengan arus kas bebas dan sedikit peluang pertumbuhan akan cenderung berinvestasi pada proyek dengan *Net Present Value* (NPV) negatif. Hal tersebut dapat menguntungkan manajer, namun juga menyebabkan penilaian terhadap kinerja perusahaan akan menurun. Semakin tinggi *free cash flow*, artinya semakin banyak kas yang dapat digunakan perusahaan sehingga mendorong manajer untuk mrnggunakan kas yang yang tersedia untuk

kepentingannya sendiri yang menyebabkan terjadinya manajemen laba.

Hal tersebut dengan didukung penelitian dari (Hastuti dkk, 2018), (Setiawati, 2019), (Cahyani & Alliyah, 2019), dan (Benarda, 2021) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya tingkat *free cash flow* yang semakin tinggi mengakibatkan semakin tinggi juga tingkat manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, dengan didukung oleh penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

## 2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Hal itu menunjukkan semakin tinggi tingkat *leverage* pada suatu perusahaan, maka untuk mengurangi beban hutang perusahaan akan semakin sulit. Jika *leverage* tinggi akan mengakibatkan perusahaan *default*, yaitu keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar hutangnya tepat waktu (Irfan & Isywardhana, 2019). Tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengakibatkan terjadinya manajemen laba daripada

perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Hal tersebut diakibatkan jika *leverage* tinggi, maka dapat menunda pembayaran hutang tepat waktu serta dapat menyebabkan turunnya kepercayaan dari pihak investor dan kreditur. Berdasarkan teori keagenan, investor sebagai pemilik perusahaan menginginkan *return* yang besar terhadap sumber daya yang telah diberikan pada perusahaan. Sebagai pengelola perusahaan, manajer dituntut untuk dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada para investor, yang dimana nantinya manajer akan diberi bonus sesuai dengan kinerjanya. Jika pemilik perusahaan mengetahui bahwa perusahaannya memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka akan mengakibatkan kemampuan untuk menghasilkan laba akan menurun. Hal tersebut akan mengurangi tingkat penilaian terhadap kinerja dari manajer sebagai pihak pengelola. ★ Sehingga memberikan peluang kepada ★ manajer untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk menghindari tingkat kerugian bagi dirinya (Lupita & Meiranto, 2019).

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan jika *leverage* semakin tinggi, akan menyebabkan tingkat manajemen laba yang juga akan semakin tinggi. Hal itu didukung dengan penelitian dari Agustia & Suryani (2018), Cahyani & Alliyah (2019), Hidayat dkk

(2019), Rizki (2021) yang memberikan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penjelasan diatas, dengan didukung oleh penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### 3. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi adalah situasi dimana manajer lebih banyak memiliki informasi tentang prospek masa depan perusahaan yang pihak luar tidak mengetahuinya. Asimetri antara agen dan prinsipal akan memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, adanya asimetri informasi dinilai sebagai akibat dari terjadinya manajemen laba. Semakin banyak manajer mengetahui informasi perusahaan dibanding dengan pemilik saham, maka kesempatan yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin besar (Feronika dkk 2021). Ketidaksamaan informasi yang diterima investor mengakibatkan konflik antara investor dan manajer sehingga mengakibatkan munculnya konflik keagenan dan peluang terjadinya rekayasa laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari, Cahyono & Widyawati (2019), Feronika dkk (2021), Rizki (2021), yang telah membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan ketika

asimetri informasi meningkat, maka manajemen laba pun akan meningkat.

Dari penjelasan diatas, dengan didukung oleh penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### 4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial cenderung berpengaruh dalam menentukan terjadinya manajemen laba. Hal itu terjadi sebab kepemilikan manajer terlibat dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan mengenai metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Kepemilikan yang rendah memotivasi manajer untuk bertindak secara oportunistik. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menyetarakan kepentingan manajemen dan pemegang saham lainnya dengan meningkatkan kepemilikan manajer (Sari & Khafid, 2020). Banyaknya jumlah saham yang dimiliki manajemen akan mengurangi keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi sebab manajer akan berperan dalam menanggung baik buruknya hasil dari semua keputusan yang telah ditetapkannya (Feronika dkk, 2021).

Hal tersebut didukung juga dengan penelitian dari Arthawan & Wirasedana (2018), Aeni & Yudowati (2019), Evodila

dkk, (2020) yang mengungkapkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya banyaknya jumlah saham yang dimiliki manajer akan memungkinkan manajer untuk mengurangi praktik manajemen laba, sebab manajer akan merasa ikut dalam memiliki perusahaannya.

Dari penjelasan diatas, dengan didukung oleh penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis keempat sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

